

Manajemen Risiko Likuiditas : Jaminan Keberlanjutan dan Ketahanan Bank Syariah di Era Krisis Moneter

Risma Wati¹, Muhammad Iqbal Fasa^{2*}

^{1,2}Perbankan Syariah, Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan
Lampung, Bandar Lampung, Indonesia

Email: ¹rismwti67@gmail.com, ^{2*}miqbalfasa@radenintan.ac.id

Abstract

Sharia banking risk management is a process of controlling risks arising from Shariah-compliant activities. In this regard, liquidity risk management becomes a crucial factor as it has the potential to impact the sustainability and resilience of Sharia banks. Adequate liquidity allows Sharia banks to meet their financial obligations, maintain customer confidence, and operate stably, even in volatile market conditions. In a competitive landscape, Islamic banks need to understand, control, and regularly monitor the risks they face. This is essential to ensure they can manage liquidity effectively and avoid potential financial losses. This paper examines the causes of liquidity risk in Islamic banks, which are influenced by the Shariah principle prohibiting interest in business transactions. This prohibition of interest creates unique challenges in liquidity management, as Sharia banks must seek alternative funding sources and carefully manage assets. Although Islamic banks have shown resilience during crises, this study highlights their challenges in maintaining liquidity. These challenges include fluctuations in fund flows, regulatory changes, and competition from conventional banks. This paper also examines the main causes of liquidity risk in Islamic banks and concludes with managerial and policy recommendations to address liquidity risk management issues to prevent potential future financial crises. These recommendations include developing diversified funding strategies, enhancing transparency and accountability, and collaborating with other Sharia financial institutions. By effectively managing liquidity risk, Sharia banks can continue to grow and make positive contributions to the economy.

Keywords: *Liquidity Risk, Resilience, Sustainability of Sharia Banks*

Abstrak

Manajemen risiko perbankan syariah adalah suatu proses pengendalian risiko yang timbul dari kegiatan syariah. Dalam hal tersebut, manajemen risiko likuiditas menjadi faktor yang penting karena berpotensi terhadap keberlanjutan dan ketahanan pada bank syariah. Likuiditas yang memadai memungkinkan bank syariah untuk memenuhi kewajiban finansialnya, menjaga kepercayaan nasabah, dan terus beroperasi dengan stabil, bahkan dalam kondisi pasar yang bergejolak. Dalam persaingan yang ketat, bank-bank Islam perlu memahami, mengendalikan, dan secara berkala memantau risiko yang mereka hadapi. Hal ini penting untuk memastikan bahwa mereka dapat mengelola likuiditas secara efektif dan menghindari potensi kerugian finansial. Makalah ini

membahas penyebab risiko likuiditas di bank-bank Islam, yang dipengaruhi oleh prinsip Syariah yang melarang bunga dalam transaksi bisnis. Larangan bunga ini menciptakan tantangan unik dalam pengelolaan likuiditas, karena bank syariah harus mencari sumber pendanaan alternatif dan mengelola aset dengan hati-hati. Meskipun bank-bank Islam menunjukkan ketahanan selama krisis, studi ini menyoroti tantangan mereka dalam menjaga likuiditas. Tantangan tersebut meliputi fluktuasi aliran dana, perubahan regulasi, dan persaingan dari bank konvensional. Makalah ini juga mengkaji penyebab utama risiko likuiditas di bank-bank Islam dan diakhiri dengan rekomendasi manajerial dan kebijakan untuk mengatasi masalah pengelolaan risiko likuiditas, guna mencegah potensi krisis keuangan di masa depan. Rekomendasi tersebut meliputi pengembangan strategi diversifikasi pendanaan, peningkatan transparansi dan akuntabilitas, serta kolaborasi dengan lembaga keuangan syariah lainnya. Dengan mengelola risiko likuiditas secara efektif, bank syariah dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi positif bagi perekonomian.

Kata Kunci: Risiko Likuiditas, Ketahanan, Keberlanjutan Bank Syariah.

1. PENDAHULUAN

Likuiditas merupakan instrument penting bagi keberlanjutan dan ketahanan bank, termasuk bank syariah. Bank syariah menjalankan sistem operasionalnya berlandaskan prinsip islam, serta berperan besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Kemajuan globalisasi yang pesat, menjadi tantangan bagi bank syariah dalam menjaga likuiditas, terutama ditengah ketidakstabilan ekonomi global.

Sejak awal juli 1997 menjadi titik permulaan krisis keuangan Asia, telah memberikan pelajaran berharga tentang pentingnya manajemen risiko likuiditas bagi lembaga keuangan. Dalam hal tersebut memberikan dampak signifikan bagi sektor lembaga keuangan, terutama sektor perbankan. Yang menjadi poin penting dalam permasalahan tersebut, bahwa bank syariah memiliki karakteristik dalam operasionalnya, yang mampu bertahan dalam stabilitas keuangannya. Faktor seperti fluktuasi nilai tukar mata uang, perubahan pasar keuangan, dan penurunan kepercayaan investor dapat menjadi ancaman likuiditas bank syariah sehingga berpotensi menghambat pertumbuhan dan keberlanjutannya.

Dalam manajemen risiko baik itu pada bank islam maupun konvensional, patuh terhadap banyak jenis risiko yang berdampak negatif pada operasi dan kinerja bank. Di antara semua jenis risiko, risiko likuiditas dapat di anggap sebagai risiko paling berpengaruh yang dihadapi oleh bank karena dapat menyebabkan keruntuhan pada bank, yang menyebabkan ketidakstabilan pada seluruh sistem perbankan (Abdo & Onour, 2020). Meskipun menghadapi tantangan, bank-bank Islam masih mampu bertahan dari badai krisis keuangan global karena penekanannya pada transaksi berbasis aset. Krisis tersebut membuat bank konvensional terahlikan sehingga dalam hal tersebut bank syariah mengalami peningkatan perhatian karena sistem kinerjanya yang mampu bertahan selama krisis tersebut (Ganiyy & Kareem, 2020)

Jika bank tidak mampu memenuhi kebutuhan likuiditasnya, kepercayaan masyarakat akan menurun. Selain itu, masalah likuiditas dapat memengaruhi aspek keuangan lainnya, serta mengancam kelangsungan operasional Bank (Sarjana, dkk (2020:101). Untuk itu, penting mengali lebih dalam terkait strategi konkret yang digunakan bank syariah dalam menjaga likuiditasnya ditengah ketidakstabilan ekonomi.

Oleh karena itu, bank syariah lebih fokus pada sumber likuiditas internal, seperti aset tunai yang lebih tinggi, untuk mengurangi risiko likuiditas (Susantun, et al., 2019).

Selain itu, perlunya mengetahui faktor-faktor yang mendukung ataupun yang bisa menghambat efektivitas strategi manajemen risiko likuiditas yang diterapkan. Risiko likuiditas bank muncul ketika terjadi ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran dana. Penawaran dana berasal dari simpanan nasabah, pembayaran fasilitas kredit, pinjaman dari pasar keuangan, pendapatan bunga atau non-bunga, dan penjualan aset. Sementara itu, permintaan dana dapat berupa penarikan nasabah, permintaan kredit, bunga, dan biaya non-bunga (Susantun, et al., 2019). Rose & Hudgins (2017) menekankan pentingnya manajemen yang cermat dalam mengelola perbedaan antara penawaran dan permintaan dana untuk meminimalkan risiko likuiditas. Dalam manajemen risiko, likuiditas memberikan pengaruh yang besar terhadap keberlanjutan dan ketahanan bank syariah. Menurut Majid pada Tahun 2003 menjelaskan bahwa manajemen risiko likuiditas adalah alat utama untuk melindungi bank terhadap keruntuhan serta memastikan stabilitas sistem keuangan.

Penulisan ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi manajemen risiko likuiditas yang efektif untuk bank syariah dan mengevaluasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan manajemen risiko likuiditas. Yang nanti dapat berkontribusi terhadap pengembangan teori dan literatur terkait manajemen risiko likuiditas bank syariah.

2. KAJIAN TEORI

Likuiditas, menurut Alex S. Nitisemito (1991), adalah kemampuan perusahaan untuk melunasi semua kewajiban jangka pendeknya. Suad Husnan dan Enni Pudjiastuti (2004) menambahkan bahwa likuiditas dapat diukur melalui rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya.

Wilson dan Gilligan (2012) memandang manajemen sebagai serangkaian tindakan yang dilakukan oleh anggota organisasi untuk mencapai tujuan bersama. Sementara itu, Koontz (2010) melihat manajemen sebagai seni yang efektif dan selalu berakar pada pemahaman ilmiah yang kuat.

Risiko, menurut Salim (1993) seperti yang dikutip oleh Djojosoedarso (1999), merupakan ketidakpastian tentang kemungkinan terjadinya suatu peristiwa. Cooper dan Chapman (1993) menambahkan bahwa risiko mengacu pada situasi di mana ketidakpastian dalam menjalankan suatu kegiatan dapat menghasilkan berbagai hasil, baik keuntungan atau kerugian ekonomi, kerusakan fisik atau cedera, maupun keterlambatan dalam proses.

Jadi dapat disimpulkan manajemen risiko likuiditas adalah suatu proses pengelolaan sebuah kemungkinan masalah yang bisa terjadi sewaktu-waktu terhadap ketersediaan likuiditas agar bertujuan untuk bisa mengambil tindakan yang tepat sehingga dapat meminimalisir permasalahan tersebut.

Risiko likuiditas bank muncul ketika terjadi ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran dana. Penawaran dana berasal dari simpanan nasabah, pembayaran fasilitas kredit, pinjaman dari pasar keuangan, pendapatan bunga atau non-bunga, dan penjualan aset. Sementara itu, permintaan dana dapat berupa penarikan nasabah, permintaan kredit, bunga, dan biaya non-bunga (Susantun, et al., 2019).

Rose & Hudgins (2017) menekankan pentingnya manajemen yang cermat dalam mengelola perbedaan antara penawaran dan permintaan dana untuk meminimalkan risiko likuiditas. Majid (2013) menambahkan bahwa manajemen risiko likuiditas merupakan alat utama dalam melindungi bank dari kegagalan dan memastikan stabilitas keuangan.

Strategi pengelolaan risiko likuiditas pada bank meliputi manajemen likuiditas aset, manajemen likuiditas liabilitas, dan manajemen likuiditas seimbang. Namun, bank syariah memiliki keterbatasan dalam menerapkan strategi ini karena tidak dapat menggunakan instrumen investasi jangka pendek yang tidak berbasis syariah seperti surat berharga yang mengandung bunga, dan juga tidak dapat meminjam dana dari bank lain karena bunga yang didapatkan dari pinjaman dilarang. Oleh karena itu, bank syariah lebih fokus pada sumber likuiditas internal, seperti aset tunai yang lebih tinggi, untuk mengurangi risiko likuiditas (Susantun, et al., 2019).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini fokus pada analisis konseptual dan studi literatur untuk memahami manajemen risiko likuiditas dalam konteks keberlanjutan dan ketahanan bank syariah. Pertanyaan-pertanyaan penelitian dijawab dengan menganalisis data yang diperoleh dari literatur yang dipilih secara cermat berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan aktualitas. Teknik pencarian literatur dilakukan melalui database jurnal ilmiah, katalog perpustakaan, dan sumber online lainnya. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis konten dan analisis tematik. Analisis konten mengidentifikasi konsep, teori, dan penemuan penelitian yang relevan, sedangkan analisis tematik mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari literatur yang dipilih.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Strategi Manajemen Risiko Likuiditas di Bank Syariah

Risiko likuiditas adalah ancaman bagi bank yang terjadi ketika mereka tidak dapat memenuhi kewajiban keuangan yang jatuh tempo karena kekurangan dana tunai atau aset likuid yang dapat dijual dengan cepat. Hal ini dapat mengganggu operasional bank dan berdampak negatif pada kondisi keuangannya (Umam dan Utoma, 2016). Likuiditas merupakan elemen penting bagi perbankan dalam mempertahankan likuidnya. Likuiditas berperan penting memantau kondisi bank, apakah sehat, cukup sehat, atau kurang sehat atau bahkan tidak sehat (Hana, dkk., 2022). Jika likuid suatu bank baik, maka dapat digambarkan bahwa sistem operasionalnya berjalan dengan lancar.

Manajemen likuiditas yang baik merupakan kunci untuk membangun kepercayaan masyarakat terhadap bank. Kunci utama dalam menjalankan usaha perbankan ialah mempertahankan kepercayaan masyarakat, artinya bank mampu dalam menjaga kepercayaan masyarakat akan selalu memperoleh penitipan dana yang besar (Putra & Agus & Sapparuddin, 2023). Hal itu memberikan peluang yang besar agar memperoleh ketersediaan dana yang cukup. Jadi dalam memberikan kepercayaan kepada nasabah berpengaruh terhadap daya tarik bahwasanya dana yang dikelola oleh bank terjamin keamanannya. Manajemen risiko likuiditas bank syariah tentu berbeda dengan konvensional. Bank syariah menerapkan prinsip Islam dengan melarang adanya transaksi bisnis yang mengandung riba, ketidakpastian (gharar), dan maysir (penipuan).

Bank memiliki strategi pengelolaan likuiditas yaitu menggunakan aset likuid, meminjam dana atau kombinasi keduanya. Bank syariah fokus pada strategi pengelolaan aset yang berfokus pada sumber likuiditas internal. Manajemen likuiditas aset melibatkan penggunaan aset likuid untuk menutupi kekurangan (Susantun, et al., 2019).

Faktor internal penyebab risiko likuiditas (Rianto, 2013):

1. Eksposur lembaran tinggi, bank memiliki aset dan liabilitas yang besar, meningkatkan risiko likuiditas.

2. Ketergantungan pada pembiayaan jangka pendek, membuat mereka rentan terhadap perubahan pasar .
3. Kesenjangan tanggal jatuh tempo, meningkatkan risiko ketidakmampuan untuk memenuhi kewajiban tepat waktu.
4. Ekspansi aset cepat, menciptakan ketidakseimbangan likuiditas.
5. Konsentrasi deposito jangka pendek, sebagian besar dana berasal dari deposito berjangka, yang dapat di tarik secara tiba-tiba.
6. Alokasi instrumen pemerintah rendah, bank tidak cukup berinvestasi dalam instrumen pemerintah cair, yang dapat digunakan untuk menutupi kekurangan likuiditas.
7. Penempatan dana jangka panjang rendah, bank tidak cukup berinvestasi dalam deposito jangka panjang, yang memberikan stabilitas likuiditas.

Dalam manajemen risiko likuiditas, Terdapat indikator dalam menilai risiko likuiditas (Elfahli, 2012), sebagai berikut :

1. Perencanaan Arus Kas: Bank harus mampu memprediksi kebutuhan dana dan mengelola volatilitas kas untuk memastikan likuiditas yang stabil.
2. Struktur Pendanaan: Diversifikasi sumber pendanaan, termasuk non-PLS, membantu menghindari konsentrasi risiko dan menjaga likuiditas.
3. Aset Likuid: Bank harus memiliki aset yang dapat dengan mudah dikonversi menjadi uang tunai untuk menghadapi kebutuhan likuiditas mendadak.
4. Akses ke Pasar: Bank perlu memiliki akses ke pasar antar bank dan sumber pendanaan alternatif, termasuk *lender of last resort*, untuk menjaga likuiditas dalam situasi darurat.

Penyebab risiko likuiditas perbankan syariah antara lain (Ali, 2013):

1. Aksesibilitas terbatas dari pasar uang yang kompatibel dengan syariah dan pasar intra-bank.
2. Lambatnya perkembangan instrumen keuangan yang mencegah bank syariah mengumpulkan dana bila diperlukan
3. Instrumen yang digunakan oleh bank konvensional tidak berbasis Syariah karena berbasis bunga.
4. Secara aturan, beberapa produk Islam seperti Murabahah dan Bay' al-Salam hanya dapat diperdagangkan dengan nilai nominal.
5. Transaksi berjalan menjadi komponen utama Deposito bank syariah, adalah giro yang dapat ditarik kapan saja.
6. Dalam kebanyakan kasus, jumlah bank syariah sedikit dibandingkan dengan bank konvensional.
7. Ada juga interpretasi yang berbeda dan terkadang bertentangan dari ajaran Syariah pada beberapa produk bank Islam. Misalnya, sementara bay' al-dayn (penjualan utang) dapat diterima di Malaysia, itu tidak diperbolehkan di wilayah lain.

Menurut Putra, dkk pada tahun 2023 pada halaman 86-89 memaparkan beberapa fungsi-fungsi intermediasi bank syariah dalam manajemen risiko likuiditas yang bertujuan mendorong likuiditas bank antara Lain:

1. Mengakomodir investasi pasar modal dan pasar uang yang sudah sesuai dengan ketentuan Fatwa Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia yang sesuai prinsip syariah.
2. Bank syariah memiliki keunggulan kompetitif dalam bentuk akad *profit and loss sharing*, yang tidak dimiliki oleh bank konvensional. Akad ini menjadi kekuatan

utama bank syariah, dengan lebih dari 80% portofolio asetnya berasal dari produk syariah.

3. Rasio ekuiditas yang lebih tinggi pada bank syariah, merupakan bentuk respon terhadap sumber pembiayaan sehingga mengakibatkan cadangan modal tambahan yang digunakan untukantisipasi terhadap terjadinya *default*.
4. Pada akad murabahah pada bank syariah, umumnya mengunkan waktu dalam jangka pendek, Hal tersebut dalam memenuhi waktu jangka pendek, diharapkan bank syariah mampu mencari sumber cadangan sendiri dan tidak tergantung pada defosan saja.
5. Bank syariah mampu memaksimalkan bekerjanya asset, agar bertujuan tidak adanya dana yang *idle* (menumpuk) yang dapat menambah pengeluaran bagi bank syariah.
6. Bank syariah harus menjamin dana yang terhimpun disalurkan berdasarkan analisis yang dilakukan tim ALC0 yang disalurkan melalui invertasi dan pembiayaan.

Dalam manajemen risiko likuiditas perbankan syariah berfokus pada penerapan manajemen likuiditasnya. Untuk menerapkan manajemen likuiditas bank syariah malukan tindakan yang berupa pendekatan melalui instrumen –instrumen dana yneg bersifat likuid , diantaranya:

1. Dana Cadangan Primer (Primary Reserve): Terdiri dari giro wajib minimum (GWM), kas dan valuta asing, giro pada bank lain, dan uang tunai lainnya dalam bentuk inkaso.
2. Dana Cadangan Sekunder (Secondary Reserve): Terdiri dari Surat Wajib Bank Indonesia (SWBI) dan Surat Berharga Syariah Negara (SBSN).
3. Akses ke Pasar Uang: Meliputi pasar uang antar bank (PUAB), Pasar Modal Syariah, dan fasilitas pembiayaan jangka pendek bagi bank syariah (FPJPS).

Menurut Ismail pada tahun 2020, dalam mengantisipasi masalah likuiditas, bank syariah telah menggunakan beberapa instrumen likuid. Instrumen yang paling sering digunakan diantaranya:

1. Meminjam dari pasar uang syariah
2. Pinjaman dari induk perusahaan
3. Pembelian kembali SBI Syariah (SBIS) kepada Bank Indonesia.

Bank syariah diharapkan mampu bersaing kepasar sekunder seperti pasar modal dan pasar uang akan mendorong bank syariah dalam pengelolaan keuanganya. Pasar uang berdampak signifikan terhadap bank syariah kerana nantinya memperoleh likuiditas. Menurut dusuki pada tahun 2007 mengidentifikasi bahwa bank syariah memandang pasar uang sebagai akuisisi dana jangka pendek berdasarkan pergerakan pasar yang dapat memenuhi likuiditas bank (Putra, dkk pada tahun 2023). Dari proyek awal ini, permintaan terhadap produk-produk yang sesuai dengan syariah akan meningkat di antara semua perantara keuangan, sehingga menciptakan pasar modal syariah yang kuat yang dapat dibandingkan dengan pasar konvensional (Majid, 2003).

Secara teori, manajemen risiko likuiditas yang baik akan meningkatkan kinerja Bank. Hal ini disebabkan karena tersedianya sumber dana untuk kegiatan operasional. Dengan demikian, kepercayaan investor dan depasan akan meningkat. Pernyataan ini dibuktikan dalam riset (Desiko, 2020; Mariana & Manda, 2021; Murtini & Sisnuhadi, 2018; Ramadanti & Meiranto, 2015; Silitonga & Gusganda Suria, 2022) yang menyatakan bahwa risiko likuiditas berpengaruh positif terhadap kinerja Bank. Semakin tinggi risiko likuiditas, maka semakin rendah kinerja bank. Dari dua hasil penelitian yang berbeda di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa baik tidaknya risiko

likuiditas tergantung dari seberapa baik pemanfaatan dana yang tersedia. Tingginya angka idle fund (dana menganggur) secara teori tidak terlalu menguntungkan karena Bank kehilangan potensi untuk mendapatkan keuntungan. Walaupun ketersediaan dana cukup untuk menjaga rasio likuiditas, namun ketika strategi pendanaan tidak baik maka hasilnya tidak akan maksimal. Sarjana, dkk (2020:107-108).

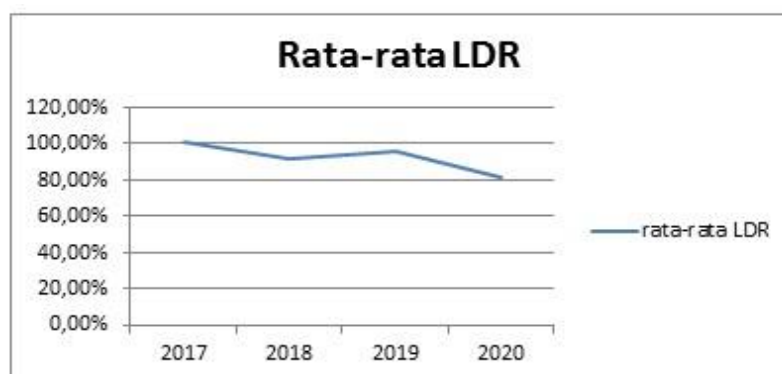
Tingkat modal dan aset bank syariah memiliki pengaruh signifikan terhadap likuiditasnya (Susantun, et al., 2019). Rasio kecukupan modal (CAR) yang tinggi memiliki korelasi positif dengan risiko likuiditas yang lebih rendah. Oleh karena itu, peningkatan modal dan aset bank syariah dapat mendorong kinerja keuangan yang lebih baik, yang pada gilirannya dapat meminimalkan risiko likuiditas. Selain itu, alokasi pembiayaan pada produk-produk strategis dan berisiko rendah, seperti jual beli, juga berperan penting dalam menjaga likuiditas. Strategi ini menghasilkan pendapatan yang relatif stabil bagi bank syariah, dengan prioritas pada imbal hasil tetap.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberlanjutan dan Ketahanan Bank Syariah terhadap Likuiditas

Likuiditas dapat muncul karena adanya fenomena krisis moneter yang terjadi secara tiba-tiba. Pada awal juli 1997, menjadi tolak ukur bagi semu sektor perbankan dalam menjaga stabilitas keuangan. Hal tersebut menjadikan ancaman bagi sektor perbankan karena sangat berpengaruh terhadap ketahanan bank yang dapat menyebabkan keruntuhan bagi bank. Fenomena tersebut menjelaskan bahwa pentingnya bank dalam menerapkan strategi manajemen risiko likuiditas yang tepat. Krisis moneter memiliki keterkaitan yang kuat terhadap likuiditas, jika bank tidak mampu memenuhi kewajiban likuidnya, maka akan berdampak pada penurunan kepercayaan sehingga mempengaruhi sehingga mengancam keberlangsungan operasional bank.

Pada akhir tahun 2019, awal dimulainya pandemi covid 19 di Wuhan, China. Fenomena covid 19 menjadi isu bagi seluruh dunia yang menggemparkan masyarakat. Covid 19 adalah sebuah virus SARS-CoV-2, yang dapat menyebabkan berbagai gejala, mulai dari yang ringan hingga berakibat fatal. Fenomena tersebut, berdampak pada seluruh sektor perekonomian, terutama sektor perbankan. Bank konvensional maupun bank syariah juga ikut berdampak signifikan pada permasalahan likuiditasnya.

Gambaran dari Likuiditas (LDR) tampak pada grafik berikut ini:

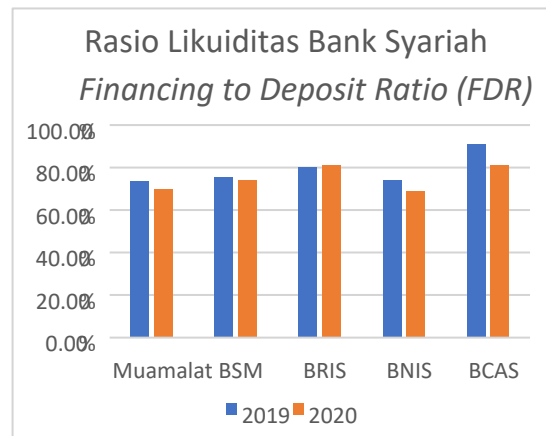
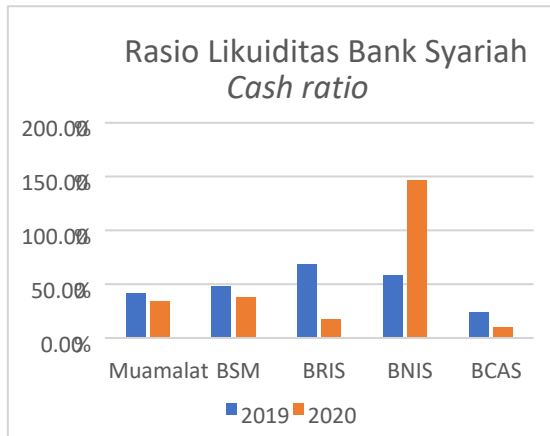


Sumber : Diolah oleh penulis dari rata-rata LDR BUK sampel penelitian

Gambar 1.4 Grafik Likuiditas (LDR) BUK Tahun 2017 – 2020

Dari grafik tersebut tampak bahwa Likuiditas (LDR) mengalami penurunan di tahun 2018, kemudian meningkat di tahun 2019 dan menurun di tahun 2020. (Diana, et.,2021)

Dari grafik diatas dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2020 mengalami penurunan ,artinya ini menunjukan bahwa bank menghadapi kesulitan dalam menarik dana atau mengelola likuiditas. *Loan to Defosit Ratio* (LDR) adalah total rasio menunjukkan perbandingan antara total pinjaman yang diberikan oleh bank dengan total simpanan yang diterima bank. LDR yang rendah menunjukkan bank lebih banyak menyimpan dana daripada menyalurkannya sebagai pinjaman, sehingga berpengaruh terhadap profitabilitasnya.



Dari grafik diatas ,dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2020 mengalami penurunan rasio. Kenaikan signifikan pada rasio likuiditas Bank BNI Syariah sebesar 89% di tahun 2021, yang mencolok dibandingkan dengan tahun sebelumnya, dapat dijelaskan oleh realisasi dana kewajiban jangka pendek yang relatif kecil di tahun 2020. Artinya, Bank BNI Syariah memiliki lebih banyak aset lancar yang tersedia untuk memenuhi kewajiban jangka pendek di tahun 2021, sehingga rasio likuiditasnya meningkat secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa Bank BNI Syariah mampu mengelola likuiditas dengan baik dan memiliki kemampuan yang lebih kuat untuk memenuhi kewajiban keuangannya di masa depan (Diana, et.,2021)

Financing to Deposit Ratio (FDR) menunjukkan proporsi dana yang digunakan untuk pembiayaan dibandingkan dengan total simpanan. Semakin tinggi FDR, semakin rendah likuiditas bank. Pada tahun 2020, semua bank syariah yang dianalisis mengalami penurunan FDR, dengan penurunan paling signifikan terjadi pada BCA Syariah. Meskipun nilai FDR Bank Muamalat, BSM, dan BNI Syariah berada sedikit di bawah batas bawah standar (80%), hal ini mengindikasikan bahwa meskipun likuiditas mereka tinggi, perlu ditingkatkan efektivitas penyaluran pembiayaan untuk memaksimalkan penggunaan dana dan meningkatkan profitabilitas (Diana, et.,2021)

Menurut Antonio pada tahun 2002 memaparkan pada saat terjadinya krisis moneter pada era 1990 an yang berfokus pada tahun 1998 memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perekonomian di indonesia yang berdampak pada ketidakstabilan ekonomi dan juga terutama pada seluruh bank di indonesia, akan tetapi pada saat itu hanya bank syariah yang mampu bertahan yaitu Bank Muamalat. Menurut Aulia pada tahun 2020 menunjukan bahwa dampak dari krisis 1998 mendorong beberapa bank BUMN untuk menerapkan prinsip syariah. Sebagai langkah konkret, mereka menggabungkan sistem kerja dan melahirkan bank mandiri syariah. Keberhasilan bank mandiri syariah ini menjadi bukti nyata dan kemudian memicu lahirnya bank-bank syariah lainnya.

Menurut Sri Mulyani pada tahun 2020, menyatakan bahwa bank syariah lebih tahan terhadap krisis daripada perbankan konvensional. Selain itu menurut irfan syauqi

pada tahun 2012 juga memaparkan dalam riset yang dilakukan ekonomi IMF, Maher Hasan dan Jemma Dridi terhadap 120 bank baik syariah maupun konvensional. Ini menunjukkan bahwa peran dan kinerja perbankan syariah sangat solid dan adaptif terhadap berbagai ekonomi shock. Fakta itu menyakinkan kita bahwa upaya penguatan peran dan keberadaan institusi perbankan dan keuangan syariah merupakan pilihan yang sangat tepat dan strategis bagi kepentingan ekonomi nasional. Menteri Keuangan Sri Mulyani menekankan pentingnya nilai-nilai ini dan berharap agar bank syariah dapat terus menerapkan konsisten.

Dengan penduduk muslim mencapai 87%, Indonesia merupakan pasar potensial bagi perbankan syariah serta peluang yang bertujuan untuk memajukan perbankan syariah yang unggul dan global. Pada 1 November 1991 menjadi dasar dalam perkembangan Perbankan syariah di Indonesia dengan menerapkan transaksi yang berbasis syariah.

Perbankan syariah muncul sebagai respons terhadap kebutuhan masyarakat muslim akan sistem keuangan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, seperti keadilan, transparansi, dan pembagian risiko. Bank syariah menawarkan produk alternatif seperti mudharabah, murabahah, musyarakah, dan ijarah, serta tabungan dan deposito syariah yang kompetitif (Sulastri et al., n.d.). Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengawasi dan mengatur perbankan syariah untuk memastikan transparansi dan keamanan. Dengan demikian, perbankan syariah memberikan pilihan bagi masyarakat muslim untuk berpartisipasi dalam sistem keuangan yang sesuai dengan nilai-nilai agama mereka.

Menurut Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, bank syariah juga memiliki tiga peran penting dalam perekonomian Indonesia. Pertama

1. Memberikan manfaat bagi pelaku industri produk halal memfasilitasi permodalan.
2. Memberikan akses luas kepada pelaku bisnis.
3. Memberikan peluang pasar baru yang lebih luas.

Menurut OCBC ada beberapa alasan yang menjadi faktor mengapa bank syariah terbukti lebih terhadap krisis moneter dan tetap tumbuh meskipun sedang dalam masa sulit.

1. Penerapan sistem bagi hasil memberikan fleksibilitas bagi pemilik dana dan bank untuk dengan kondisi yang kurang menguntungkan.
2. Fleksibilitas ini memungkinkan bank syariah untuk menyesuaikan diri dengan kondisi bisnis yang tidak menguntungkan, seperti dengan mengurangi bagi hasil nasabah sementara waktu untuk menutup kredit bermasalah.
3. Prinsip transparansi dan keadilan yang menjadi dasar, terutama dalam hal keterbukaan informasi dan kesetaraan dalam memenuhi hak-hak stakeholder, menjadi faktor penting dalam menjaga kepercayaan dan stabilitas.

Poin penting sebagai indikator faktor yang mempengaruhi jaminan dan ketahanan bank syariah :

1. Mayoritas penduduk Indonesia beragama muslim, memberikan peluang yang besar bagi kemajuan perbankan syariah di Indonesia.
2. Bank Muamalat adalah bank syariah pertama di Indonesia yang mampu membuktikan bahwa bank syariah mampu bersaing dengan bank konvensional serta memberikan dorongan dalam membentuk bank syariah lainnya.
3. Menumbuhkan produk alternatif dan memberikan keuntungan kompetitif yang berlandaskan prinsip Islam, menjadi karakteristik perbankan syariah.

4. Kinerja keuangan syariah sangat solid dan adatif terhadap ekonomi shock, artinya dalam hal ini membuktikan, bank syariah mempunyai kekuatan dalam menjaga stabilitas keuangannya. Bank syariah merupakan pilihan yang sangat strategis bagi kepentingan ekonomi nasional.
5. perbankan syariah di indonesia memberikan jaminan serta mendorong keberlanjutan masa depan yang menjadikan salah satu fokus utama bank syariah dan juga berperan besar dalam membangun ekonomi syariah serta mendorong pertumbuhan ekonomi negara.

Menghadapi Tantangan dalam Penerapan Manajemen Risiko Likuiditas Bank Syariah

Bank syariah adalah bank yang dalam sistem operasionalnya berlandaskan prinsip islam. Prinsip islam mempunyai hubungan yang erat dalam memanajemen strategi yang efektif ,karena mempunyai keterbatasan seperti melarang adanya bunga atau riba, gharar, dn maysir. Oleh karena itu,bank syariah lebih memfokuskan pada strategi likuditas aset dalam menjaga stabilitas likuditas yang bersumber pada pengadlian faktor internal.

Menurut Hall (2007),memaparkan tujuan dalam sistem pengendalian internal :

1. Menjaga aset perusahaan agar terhindar dari pencurian atau penyelewengan.
2. Memastikan akurasi dan keandalan catatan serta informasi akuntansi.
3. Mendorong efesiensi operasional dengan mencegah pemborosan dan meminimalkan kegiatan bisnis yang tidak perlu.
4. Memastikan kesesuaian dengan kebijakan dan prosedur yang ditetapkan oleh manajemen,s ehingga perusahaan dapat mencapai tujuan yang ditetapkan.

Sistem Pengedalian Internal terdiri dari lima komponen utama, seperti yang dijelaskan dalam laporan Coso dan AU 319(SAS 78) didalam (Kell,Johson, & Boynton,2014) dan juga dikutip oleh (Siwu,2013).

1. Lingkungan Pengedalian, yang membentuk budaya dan nilai-nilai terkait pengendalian. Faktor tersebut membentuk lingkungan pengendalian meliputi:
 - a. Integritas dan nilai etika
 - b. Komitmen terhadap kompetensi
 - c. Peran Dewan direksi dan komite audit
 - d. Gaya kepemimpinan
 - e. Struktur organisasi
 - f. Pembagian tugas dan tanggung jawab
 - g. Kebijakan sumber daya manusia.
2. Penilaian Risiko, Perusahaan harus mengidentifikasi dan menganalisis risiko yang dapat menghambat pencapai tujuannya. Penilaian risiko ini membantu menentukan strategi untuk mengelola risiko.
3. Aktivitas Pengendalian: Ini adalah kebijakan dan prosedur yang memastikan bahwa arahan manajemen dilaksanakan. Aktivitas pengendalian meliputi otorisasi transaksi, pemisahan tugas, penggunaan dokumen dan catatan yang tepat, pengamanan aset, dan pemeriksaan kinerja secara berkala.
4. Informasi dan Komunikasi: Informasi yang akurat dan tepat waktu sangat penting untuk pengambilan keputusan. SPI memastikan sistem informasi yang efektif untuk mengumpulkan, memproses, dan mengomunikasikan informasi yang relevan.

5. Pengawasan: SPI harus dipantau secara berkala untuk memastikan efektivitasnya. Pengawasan mencakup penilaian kinerja SPI dan pengambilan tindakan korektif jika diperlukan.

Meskipun Sistem Pengendalian Internal (SPI) dirancang untuk meningkatkan efisiensi, keakuratan, dan kelengkapan pencatatan, SPI memiliki keterbatasan (Batian,2007).

1. Kolusi: SPI yang mengandalkan pemisahan tugas dapat diatasi dengan kolusi, yaitu kerja sama jahat antara dua orang atau lebih untuk melakukan penipuan atau penyelewengan.
2. Pengabaian Otoritas: Seseorang yang memiliki kedudukan tertentu atau pengelola dapat mengabaikan aturan dan prosedur SPI, sehingga memicu kesalahan atau penyelewengan.
3. Kesalahan Manusia: Personel dapat melakukan kesalahan karena kelalaian, ketidakperhatian, atau kelelahan. Kesalahan ini dapat memengaruhi keakuratan data dan proses operasional.

Ciri-ciri sistem pengendalian internal yang baik menurut Bastian (2007) yaitu:

1. Independen dalam Prosedur Pemrosesan: Artinya, setiap tahap dalam proses pemrosesan data atau transaksi harus dilakukan oleh orang yang berbeda, sehingga meminimalkan risiko kesalahan atau penyelewengan yang dilakukan oleh satu orang.
2. Membutuhkan Kolusi untuk Dilewati: Sistem pengendalian internal yang baik dirancang sedemikian rupa sehingga sulit untuk dilewati tanpa kerja sama jahat (kolusi) antara dua orang atau lebih. Ini membuat penipuan atau penyelewengan lebih sulit dilakukan.
3. Dilakukan oleh Personel dengan Senioritas yang Memadai: Personel yang bertanggung jawab atas SPI harus memiliki pengetahuan dan pengalaman yang cukup, serta memiliki senioritas yang memadai untuk menjalankan tugasnya dengan baik.

Bank syariah, seperti bank konvensional, menghadapi berbagai tantangan dalam menjaga keamanan siber mereka.(Restika & Sonita,2023)

1. Serangan Phishing dan Rekayasa Sosial: Penjahat siber seringkali menggunakan teknik manipulasi psikologis untuk menipu nasabah atau karyawan agar menyerahkan informasi rahasia melalui email atau situs web palsu. Serangan ini dapat merusak reputasi bank dan menyebabkan kerugian finansial bagi nasabah.
2. Malware dan Ransomware: Virus dan program berbahaya seperti malware dan ransomware dapat menyusup ke sistem bank, mencuri data sensitif, mengunci sistem, dan meminta tebusan untuk memulihkan akses. Ini dapat mengganggu operasional bank dan mengancam keamanan data nasabah.
3. Tantangan Kepatuhan Syariah: Bank syariah harus menjaga keamanan siber sambil tetap mematuhi prinsip-prinsip syariah. Pelanggaran prinsip syariah dapat merusak citra bank dan mengancam kepercayaan nasabah.
4. Ketidakpastian Hukum dan Regulasi: Peraturan keamanan siber yang terus berubah dapat membuat bank syariah kesulitan untuk mengikuti standar yang berlaku. Keterlambatan dalam mematuhi regulasi dapat berakibat pada sanksi hukum dan reputasi yang buruk.
5. Kurangnya Kesadaran Keamanan: Baik karyawan maupun nasabah yang tidak memahami risiko keamanan siber dapat menjadi celah bagi serangan. Kurangnya edukasi tentang keamanan siber dapat meningkatkan kerentanan bank.

6. Pengelolaan Identitas dan Akses yang Tidak Efektif: Jika sistem pengelolaan identitas dan akses tidak terjaga dengan baik, pihak yang tidak berwenang dapat mengakses data dan sistem kritis. Ini dapat menyebabkan pencurian identitas, penipuan, dan akses ilegal ke dana nasabah. Bank syariah perlu mengatasi semua tantangan ini dengan serius untuk menjaga keamanan data nasabah, reputasi, dan stabilitas keuangan mereka.

5. PENUTUP

Perbankan syariah juga mampu bertahan dalam situasi yang sulit yang dimana hal tersebut terdapat temuan bahwa bank syariah cenderung bertahan dalam stabilitas keuangan dibandingkan bank konvensional terhadap krisis moneter. Salah-satu yang menjadi faktor utama ialah sistem manajemen likuiditas yang menjadi tolak ukur pembeda yaitu bank syariah pada sistem manajemen nya menerapkan prinsip syariah yang melanggar larangan riba.

Manajemen likuiditas bank syariah memiliki keunggulan unik yang tidak dimiliki bank konvensional, yaitu penerapan akad profit and loss sharing. Akad ini menjadi kekuatan utama bank syariah, dengan lebih dari 80% portofolio asetnya berasal dari produk syariah. Keunggulannya dalam hal tersebut ialah dapat mengurangi risiko dan konflik kepentingan antara peminjam dan pemberi pinjaman. Alasan itulah yang menjadi jawaban mengapa bank syariah cenderung bertahan dalam situasi yang sulit seperti fenomena-fenomena yang berdampak pada ekonomi sewaktu-waktu. Selain itu bank syariah juga diharapkan mampu bersaing pada pasar sekunder yang bertujuan agar memajukan bank syariah bertaraf global.

Risiko likuiditas tergantung pada pemanfaatan dana yang tersedia, jika tingginya angka dana menganggur akan berpotensi dapat menghilangkan keuntungan. Meskipun dana yang tersedia cukup, jika dalam penggunaan strategi dana yang kurang baik maka hasilnya tidak maksimal. Selain itu, dengan fokus pada produk-produk strategis dan berisiko rendah, seperti jual beli, bank syariah dapat menjaga likuiditas dengan lebih efektif. Strategi ini menghasilkan pendapatan yang relatif stabil dan berfokus pada imbal hasil tetap. Bank syariah juga harus melakukan perencanaan terkait tantangan global terhadap ketahanan likuiditas. Dalam hal itu, penting bagi bank syariah mengendalikan faktor internal serta memperkuat sistem digitalisasi.

6. DAFTAR RUJUKAN

- AbdulGaniyy, AbdulFattah, and Ibraheem Alani AbdulKareem. "Islamic Banking and Global Financial Crises: A Review of Liquidity Risk Management." *Islam Universalia: International Journal of Islamic Studies and Social Sciences* 2, no. 1 (2020): 153–170. <https://doi.org/10.56613/islam-universalia.v2i1.155>
- Adiyes Putra, Popi, Agus, and Saparuddin. "Penerapan Manajemen Resiko Likuiditas Pada Bank Syariah." *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance* 6, no. 1 (2023): 81–91. [https://doi.org/10.25299/jtb.2023.vol6\(1\).11649](https://doi.org/10.25299/jtb.2023.vol6(1).11649)
- Ali, S. S. (2013). State of liquidity management in Islamic financial institutions. *Islamic Economic Studies*, 21(1), 63-98 <https://ribh.wordpress.com/wp-content/uploads/2015/03/state-of-liquidity-management-in-islamic-financial-institutions.pdf>
- Anam, Khoirul, and Muhammad Nafis Khakimuddin. "Analisis Implementasi Jaminan Hak Atas Tanah Di Perbankan Syariah." *JMA(Jurnal Medika Akademika)* 2, no. 6

(2024): 3031–5220. <https://doi.org/10.62281/v2i6.616>

- Anggraeni, Annisa Fitri, Winna Roswinna, and Asih Dwi Safitri, 'Pengaruh Kualitas Kredit, Efisiensi Dan Likuiditas Dalam Meningkatkan Profitabilitas Perbankan Selama Masa Pandemi Covid-19 (Studi Pada Bank Umum Konvensional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2017-2020)', *Konsisten: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 1.1 (2022), 45–70 <<https://journal.unwim.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/470>>
- Diana, Sri, Sulastiningsih, Endar Sulistya, and Purwati, 'Analisis Kinerja Perbankan Syariah Pada Masa Pandemi Covid-19', *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 1.1 (2021), 111–25 <https://doi.org/10.32477/jrabi.v1i1.327>
- Doni, Muhammad., Tania Ananda. Putri, Tri Bella. Juliansia, Ulfa. Mawadha, Wangi Pelita. Sari, and Rama. Anina, 'Manajemen Risiko Likuiditas Pada Perbankan Syariah', 2022, 39–47 <https://dx.doi.org/10.31958/mabis.v2i1.5398>
- Hana, Kharis Fadlullah, Muslikhatul Aini, and Lorena Dara Putri Karsono, 'Pandemi Covid 19: Bagaimana Kondisi Likuiditas Bank Syariah Di Indonesia?', *Al Maal: Journal of Islamic Economics and Banking*, 4.1 (2022), 16 <<https://doi.org/10.31000/almaal.v4i1.5840>>
- Ismal, R. (2010). Assessment of liquidity management in Islamic banking industry. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 3(2), 147-167. <https://doi.org/10.1108/17538391011054381>
- Jhuji, Wahyudin Wawan, Muslihah Eneng, and Suryapermana Nana. "Pengertian, Ruang Lingkup Manajemen, Dan Kepemimpinan Pendidikan Islam." *Jurnal Literasi Pendidikan Nusantara* 1, no. 2 (2020): 113. <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/jlpn/article/view/3733>.
- Kanwil Kemenag Sumsel.(1970,1 Januari).Perbankan Syari'ah Lebih Tahan Menghadapi Krisis Moneter.Diakses pada 6 Oktober 2024,<https://sumsel.kemenag.go.id/berita/view/74645/perbankan-syariah-lebih-tahan-hadapi-krisis>
- Kementrian Sekretariat Negara Republik Indonesia.(2021,9 November).Optimalkan Peran Bank Syari'ah Melalui SDM Unggul.Diakses pada 6 Oktober 2024, https://www.setneg.go.id/baca/index/optimalkan_peran_bank_syariah_melalui_sdm_unggul
- Mai M Abdo, Ibrahim A Onour. "Original Research Article Liquidity Risk Management in Full-." *Management and Economics Research Journal* 6, no. 2 (2020): 7,2020. https://www.researchgate.net/profile/Ibrahim-Onour/publication/328283037_Liquidity_Risk_Management_in_Islamic_Banks_Evidence_from_Sudan/links/61405bdc2015652b7d68f048/Liquidity-Risk-Management-in-Islamic-Banks-Evidence-from-Sudan.pdf
- Malik, M Ihsan. "Analisis Rasio Likuiditas Pada PT. Melati Makassar." *AKMEN Jurnal Ilmiah* 12, no. 1 (2015): 115–123. jurnal.nobel.ac.id/index.php/akmen/article/view/240
- OCBC.(2023,8 februari). Bank Syari'ah Lebih Tahan Krisis Moneter.Diakses pada 6

Oktober 2024, <https://www.ocbc.id/id/article/2023/02/08/mengapa-bank-syariah-tidak-rentan-akan-krisis-moneter>

Otoritas Jasa Keuangan. (2017). Keuangan Syari'ah. Diakses pada tanggal 6 Oktober 2024, <https://ojk.go.id/id/kanal/syariah/tentang-syariah/pages/keuangan-syariah.aspx>

Rois, Adib Khusnul, and Didik Sugianto. "Kekuatan Perbankan Syariah Di Masa Krisis." *Musyarakah: Journal of Sharia Economic (MJSE)* 1, no. 1 (2021): 1–8. <https://journal.umpo.ac.id/index.php/musyarakah>.

Sarjana, Sri Dkk. 2022. Manajemen Risiko. Bandung : Media Sains Indonesia.

<http://repository.binawan.ac.id/3399/1/Buku%20Digital%20-%20Manajemen%20Risiko.pdf>

Susantun, Indah, Mustika Noor Mifrahi, and Heri Sudarsono. "Analisis Resiko Likuiditas Bank Syariah." *Conference on Islamic Management, Accounting, and Economics (CIMA)E Proceeding*. 2 (2019): 111–118. <https://journal.uin.ac.id/CIMA/Article/view/13358>

Tumimomor, Jemmy E E, H Manalip, and R.J.M Mandagi. "Analisis Resiko Pada Konstruksi Jembatan Di Sulawesi Utara." *Jurusan Arsitektur* 6, no. 2 (2014): 235–241. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/SABUA/article/viewFile/5279/4792>

Winanti, Wiwin, 'Manajemen Risiko Likuiditas Pada Perbankan Syariah', *EKSISBANK: Ekonomi Syariah Dan Bisnis Perbankan*, 3.1 (2019), 81–90 <<https://doi.org/10.37726/ee.v3i1.34>>

Restika, E. S. (2023). TANTANGAN KEAMANAN SIBER DALAM MANAJEMEN LIKUIDITAS BANK SYARIAH : MENJAGA STABILITAS KEUANGAN DI ERA DIGITAL. *Journal of Management and Sharia Business*, 26-36. <https://doi.org/10.30983/krigan.v1i2.7929>